

BAB I

MAKNA KEBUDAYAAN DAN ADAT SECARA UMUM DAN MENURUT SUKU BATAK

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, Allah telah memberikan mandat kebudayaan (Kejadian 1: 28) kepada manusia. Sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa, mandat tersebut tidak pernah dicabut. Manusia sebagai pelaksana mandat tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Justru melalui kebudayaan, manusia dapat menuangkan pikiran dan karyanya. Kebudayaan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman.

Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1: 26-27). Ini berarti bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengelola dan mengerjakan segala yang ada di alam semesta. Bertolak dari hal tersebut, manusia mulai mengembangkan kebudayaan. Makna dari kebudayaan perlu dipahami untuk dapat mengerti makna adat yang menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.

I. Makna Kebudayaan dan Adat Secara Umum

A. Makna Kebudayaan Secara Umum

Kebudayaan merupakan perwujudan dari budi dan daya manusia dalam komunitasnya melalui interaksi sosial. Komunitas yang saling

berinteraksi memberikan nilai-nilai sosial yang membawa manusia ke dalam dimensi pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hasil yang berarti bagi manusia dari kebudayaan adalah manusia dapat memiliki estetika dan nilai-nilai hidup yang majemuk.

Kata dasar dari kebudayaan adalah budaya, yang berasal dari kata budi dan daya. Kata budi merujuk kepada pengertian alat batin yang merupakan perpaduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan kata daya merujuk kepada pengertian kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.

Pemahaman terhadap arti kebudayaan memerlukan kata pembandingan melalui beberapa istilah bahasa asing, yaitu:

Istilah asing yang sering dipakai untuk menjelaskan pengertian yang sama dengan kebudayaan adalah kultur atau *culture* dalam bahasa Inggris dan *cultura* dalam bahasa Latin. Baik kultur, *culture* atau *cultura* pada dasarnya mempunyai pengertian membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami, memelihara, hal mempertahankan diri, pemujaan. Sehingga dengan demikian, *cultura* merupakan hasil olah manusia dengan dan terhadap natur¹

Kata budaya memiliki arti: pikir, akal budi; adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

¹ Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu - Malang: Sekolah Tinggi Theologia Institut Injili Indonesia, 1997), 65.

1. Menurut Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti percaya, kesenian dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²

Menurut buku *Kultus dan Kultur* karangan Lotnatigor Sihombing mengutip *Ensiklopedi I*, karangan Hassan Shadily, kebudayaan dinyatakan sebagai berikut:

Keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib, teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran, teknik, fikiran, dan gagasan kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu, dan sebagainya. Adakalanya dibedakan antara budaya materi (termasuk di dalam hal ihwal alat, benda dan teknologi) dengan budaya non materi (termasuk di dalamnya nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, organisasi sosial dan lembaga-lembaga adat).³

2. Menurut para ahli

Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang kemudian bernama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam Konferensi Gereja dan Masyarakat pada tahun 1976 memberikan rumusan tentang kebudayaan sebagai berikut:

² Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 169-170.

³ Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur*, 65.

Kebudayaan adalah gambaran manusia bahkan jiwa manusia itu sendiri. Ia erat jalin menjalin dengan seluruh eksistensi manusia itu. Oleh karena itu, untuk memahami dan membangunnya haruslah terlebih dahulu orang memahami dan meneliti budayanya. Faktor-faktor budaya di dalam membangun masa depan yang bahagia tidak dapat diganti atau dihapuskan begitu saja. Penggantian dan pembinaannya adalah dengan budaya juga.⁴

Dalam buku *Kultus dan Kultur*, Lotnatigor Sihombing menyatakan:

Kebudayaan adalah kata jadian, yang berasal dari kata budi dan daya, yang oleh Dr. Sijabat dalam buku *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa ini*, dituliskan sebagai berikut: Dengan pengertian bahwa pengolahan kemungkinan-kemungkinan yang ada oleh budi dengan ketentuan bahwa dengan budi itu diartikan, bukan saja rasio, melainkan seluruh ungkapan eksistensi manusia.⁵

Rumusan kebudayaan menurut Edward Taylor di abad XIX dalam buku *Kultus dan Kultur* karangan Lotnatigor Sihombing adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu.

Dengan demikian, menurut Edward Taylor kebudayaan mempunyai daya cakup rohani dan maddi (materi), baik potensi-potensi maupun keterampilan, yang selalu bersifat sosial bukan perseorangan; karena tidak ada kebudayaan perseorangan. Masyarakat adalah merupakan anggota pendukung kebudayaan tersebut.⁶

⁴ Ibid., 70.

⁵ Ibid., 63-64.

⁶ Ibid., 65.

Berdasarkan analisis atas berbagai karya tulis dari Prof. Dr.

Koentjaraningrat, kita melihat bahwa kebudayaan dipandang sebagai:

Kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari berbagai unsur yang terkait secara fungsional satu sama lain, sehingga suatu kebudayaan juga merupakan sebuah sistem yang unsur-unsurnya relatif terintegrasi satu dengan yang lain. Perubahan salah satu unsur disini akan membawa perubahan pada unsur-unsur yang lain, dan akhirnya pada seluruh sistem.⁷

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, pada dasarnya kebudayaan berisi:⁸

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang dimaksud oleh beliau memiliki wujud sebagai berikut:⁹

- a. Kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain.

⁷ E.K.M. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 46.

⁸ Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur*, 66.

⁹ *Ibid.*, 66.

- b. Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
- c. Benda-benda hasil karya.

Sehingga kurang lebih 160 definisi tentang kebudayaan disimpulkan sebagai berikut: Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁰

Menurut seorang ahli sosiologi yaitu Strodbeck dan seorang anthropolog yaitu Kluckholm, ada lima masalah utama yang menyangkut nilai budaya, yaitu:¹¹

1. Masalah hakikat hidup manusia, misalnya: hidup manusia itu buruk, menyedihkan, sehingga harus dihindari.
2. Masalah hakikat karya manusia adalah merupakan gerak hidup.
3. Masalah hakikat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, misalnya: penilaian tentang masa lampau adalah yang penting. Ada juga yang mementingkan masa kini atau masa yang akan datang.
4. Masalah hubungan manusia dengan alam sekitar, misalnya: menganggap atau menilai bahwa alam sebagai hal yang dahsyat, oleh

¹⁰ Ibid., 66.

¹¹ Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur*, 68-69.

karena itu manusia mencari keselarasan atau harmonisasi dengan alam.

5. Masalah hubungan manusia dengan sesama, misalnya: sistem nilai budaya yang mementingkan hubungan orang dengan yang kedudukannya tinggi; manusia hidupnya tergantung dari orang lain atau sebaliknya individualisme, gotong royong dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari hubungan timbal-balik antara alam dan manusia yang saling mempengaruhi dalam usaha manusia melangsungkan kehidupannya, sehingga gagasan karya manusia diwujudkan dalam kebudayaan sebagai estetika kehidupan manusia.

Setelah memperhatikan pengertian kebudayaan yang cukup luas, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis. Dalam perkembangannya melibatkan seluruh unsur yang saling berinteraksi. Apakah kekristenan dapat menerima kebudayaan? Untuk dapat memahaminya lebih lanjut, kita harus memahami bagian dari kebudayaan yang terpenting yaitu adat.

B. Makna Adat Secara Umum

Di dalam pembahasan ini makna adat sangat penting untuk dipahami agar dapat memperoleh makna adat yang sesuai dengan logika pemikiran yang tepat sehingga dapat dipahami arti dan isinya bagi kehidupan manusia. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak terlepas dari proses sosialisasi yang juga memerlukan interaksi dengan orang lain.

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki rasa, karsa (kehendak, niat), dan karya, sebaliknya sebagai makhluk sosial manusia itu membutuhkan orang lain, bahkan terikat kepada orang lain. Dalam interaksi sosial dibutuhkan peraturan-peraturan yang mengaturnya yang juga disebut sebagai norma. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang turun temurun biasa disebut dengan adat. Berikut ini akan dibahas tentang makna adat, yaitu:

1. Menurut Kamus

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adat memiliki arti:

Adat adalah aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu; cara (kelakuan dsb) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.¹²

¹² Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7.

2. Menurut para ahli

Di dalam bukunya, *Adat dan Injil*, Lothar Schreiner menjelaskan pengertian kata adat sebagai berikut:

Adat adalah kata Arab, yang juga diambil-alih oleh bangsa-bangsa yang bukan-Islam di Asia Tenggara sebagai kata-pinjaman, sebagian juga dengan sedikit perubahan. Asal katanya ialah kata kerja ada, berbalik-kembali, datang-kembali. Jadi, adat adalah pertama-tama yang berulang-ulang atau teratur datang kembali, artinya: yang lazim, dengan demikian: kebiasaan. Sinonim lain, yang lebih tua, dalam sejarah kebudayaan Indonesia ialah biasa, yang berasal dari kata Sanskerta *abhaysa*. Maknanya telah sangat meluas sejak zaman Hindu.¹³

Dalam buku *Hakikat dan Manifestasi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Adat Batak Toba* karangan Sampur Dongan Simamora, kata adat dapat dimengerti sebagai:

Adat adalah suatu tatanan kebiasaan kehidupan kemasyarakatan di suatu daerah tertentu, yang diakui, dipatuhi, dijalankan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.¹⁴

Adat atau sering disebut dengan istiadat merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Adat bersinonim atau juga sering disebut dengan

¹³ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 18.

¹⁴ Sampur Dongan Simamora, *Hakikat dan Manifestasi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Adat Batak Toba* (Pontianak: Penerbit Romeo Grafika, 2000), 18.

"kebiasaan" atau "biasa" yang pada masa kini mempunyai arti sebagai berikut:¹⁵

1. Sebagai seditakala, sebagai yang sudah-sudah, yang tidak menyalahi adat yang dahulu, tidak aneh, tidak menarik perhatian
2. Sudah lazim, sudah tersebar-luas
3. Berulang-ulang, telah dialami orang, dan oleh sebab itu, lazim, sudah menjadi adat
4. Merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dikatakan bahwa adat adalah sesuatu yang telah lama dibiasakan. Kata kerja yang berasal dari kedua kata itu, membiasakan sama artinya dengan meng-adat-kan, membuat sesuatu menjadi kebiasaan, menjadi adat berarti suatu sikap (tingkah laku), kebiasaan dan kelaziman yang adalah sesuai dengan norma yang diturun-alihkan. Hal ini, karena terjadi berulang-ulang, mendapat sifat sebagai "sudah ada." Dan itu membuat adat serta kebiasaan memperoleh kedudukan (status) sebagai sesuatu yang mengikat, yang tak terelakan, baik buat suatu golongan tertentu, maupun buat perorangan di dalam golongan itu.

¹⁵ Bandingkan Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 18.

Perkembangan adat semakin memperkuat eksistensi kepribadian masyarakat yang memilikinya. Berdasarkan beberapa makna adat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa adat merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai realita kehidupan dari kepercayaan masyarakat tertentu.

Dalam memahami makna dan cakupan tentang kebudayaan dan adat, dapat diberikan kesimpulan bahwa kebudayaan dan adat memiliki makna dan cakupan yang berbeda. Kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang ada hubungannya dengan alam semesta dalam usahanya untuk melangsungkan kehidupannya, sedangkan adat merupakan salah satu bagian dari hasil kebudayaan.

II. Makna Kebudayaan dan Adat Menurut Suku Batak

A. Makna Kebudayaan Batak

Dalam memahami makna kebudayaan menurut suku Batak belum didapatkan definisi yang jelas, oleh karena terbatasnya sumber-sumber informasi yang tidak mendefinisikan kebudayaan menurut suku Batak. Akan tetapi untuk memahami makna kebudayaan menurut suku Batak dapat diperoleh melalui pemahaman terhadap interaksi sosial masyarakat Batak yang telah memberikan perwujudan kehendak bersama yang dinyatakan dalam tata kehidupan masyarakat tersebut. Dalam

mengusahakan kelangsungan hidupnya, mereka mengolah Tanah Batak untuk dapat memenuhi hasratnya, baik secara jasmani maupun rohani.

Kebudayaan Batak merupakan seluruh estetika kehidupan masyarakat Batak sebagai hasil dari asimilasi masyarakat Batak dengan alam untuk mengusahakan kelangsungan hidupnya yang mewujudkan tata kehidupan suku Batak yang memuat adat Batak. Jadi bisa dikatakan bahwa melalui kebudayaan Batak, terciptalah adat Batak yang selanjutnya dilakukan dan dilestarikan secara turun temurun sebagai pranata kehidupan Batak.

B. Makna Adat Batak

Seorang pemikir dari tanah Batak yaitu Raja Patik Tampubolon yang juga menyebut dirinya sebagai "raja hukum" memiliki andil besar dalam perkembangan dan pelestarian adat Batak. Hal ini terlihat dari usahanya yaitu dengan didirikannya perkumpulan Si Raja Batak dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan kelompok Si Raja Batak, sehingga ia dengan gampang mengajarkan pandangannya kepada masyarakat Batak. Kelompok tersebut diperlukan untuk menyempurnakan filsafat hidupnya atas dasar tradisi hukum Batak. Ciri dasar adat Batak menurut pengertian

Tampubolon ialah sifatnya yang menyeluruh (totaliter). Pengertiannya ini terlihat dengan jelas dalam uraian berikut:

Adapun adat Batak adalah undang-undang dan hukum. Adat Batak adalah sama dengan kehidupan Batak dalam adatnya, yaitu adat Batak. Kehidupan manusia, pribadi, suku bangsa Batak bersumber pada adatnya, yaitu adat Batak. Kalau mereka yang bukan manusia Batak, pribadi Batak, suku bangsa Batak, kehidupan mereka tidak bersumber pada adat Batak, artinya: mereka tidak hidup dalam undang-undang dan hukum Batak, karena itu adalah kehidupan dan kelakuan Batak, seperti kata orang: "Undang-undang yang sekali-kali tidak boleh dilanggar, hukum yang sekali-kali tidak boleh diubah", siapa yang melanggar atau mengubahnya, tak dapat tidak harus binasa atau mati.¹⁶

Adat itu diterangkan dengan memperhatikan:¹⁷

1. Hubungan dengan "undang-undang dan hukum."
2. Sifatnya yang ilahi.
3. Kelakuan yang etis.
4. Persekutuan yang genealogis.

Pertama-tama, pengertian adat harus diperhatikan dari sudut formal. Orang memakai istilah adat dalam tiga arti:¹⁸

1. Sebagai *istiadat* (harfiah: adat-inti)¹⁹

¹⁶ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 118.

¹⁷ *Ibid.*, 111.

¹⁸ *Ibid.*, 111.

¹⁹ Adat-inti itu begitu perlu, sebagaimana pematang buat sawah dan batang kayu buat perbatasan, begitulah kata pepatah: "*Tungko na so sibutbuton, gadu na so sisosaon*" - Tungkul-kayu (batang) yang tidak boleh dicabut, pematang yang tak boleh dirusakkan.

Adat itu adalah azas dan inti yang terjadi pada zaman nenek-moyang dan seterusnya dipakai sampai sekarang ini.

2. Sebagai *adat-na-taradat* (harfiah: undang-undang dan kelaziman yang berupa adat).

Adat itu menyatakan istiadat yang oleh suatu persekutuan desa atau oleh agama-agama Islam dan Kristen, diubah dan dimasukkan menjadi kelaziman. Jadi, adat dari “warga-warga agama”, tetapi yang oleh Tampubolon dicap sebagai “adat yang tarbantun dan terputus.” *Adat-na-taradat* itu menyatakan juga adat yang diubah akibat didirikannya suatu desa.

3. Sebagai *adat-na-ni-adat-hon* (yang diadatkan)

Adat ini melukiskan kebiasaan-kebiasaan dan kelaziman-kelaziman, yang muncul dalam zaman modern.

Ketiga hal tersebut di atas menyatakan bahwa adat itu bukanlah suatu gumpalan undang-undang yang sudah membatu, melainkan suatu aturan hidup yang menyelaraskan diri dengan keadaan zaman-zaman manusia yang berubah-ubah. Namun ketiga hal tersebut tidak dapat dipertahankan terus-menerus.

Berdasarkan definisi adat menurut Tampubolon dapat disimpulkan bahwa Tampubolon mempergunakan adat itu untuk mendewa-berhalakan

kesuku-bangsaan sendiri. Melalui pengertian Tampubolon tentang adat berarti adat Batak seolah-olah menjadi suatu hukum yang alamiah yang bersifat memaksa, dan adat itu menentukan secara mutlak keselamatan manusia (khusus untuk masyarakat Batak).

C. Manfaat Mematuhi Adat Batak

Melaksanakan adat Batak pada dasarnya untuk memenuhi tuntutan sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan Batak, artinya dengan melaksanakan adat Batak akan menyenangkan masyarakat adat yang bermuara kepada terciptanya tujuan berupa kepuasan batin, kebahagiaan bersama, rasa damai dan ketentraman kolektif kekerabatan.

Beberapa pokok pemikiran yang sangat mendasar dari makna sendi-sendi kemasyarakatan suku Batak, yaitu:²⁰

1. Dengan memahami adat, seseorang akan semakin mengerti fungsi, nilai dan hakekat kekeluargaan ataupun kekerabatan.
2. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti fungsi dan hakekat sopan santun.

²⁰ Sampur Dongan Simamora, *Hakekat dan Manifestasi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Adat Batak Toba* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000), 20-21.

3. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti fungsi dan hakekat kesusilaan.
4. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti fungsi dan hakekat dari pada hak dan kewajiban selaku anggota masyarakat adat.
5. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti fungsi dan hakekat dari suatu tanggung jawab.
6. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti makna dan tujuan hidup serta arti kebahagiaan.
7. Dengan memahami adat, seseorang akan lebih mengerti hakekat dan manfaat musyawarah-mufakat (*dos ni tahi*).
8. Dengan memahami adat, seseorang akan semakin menghargai makna, pengorbanan, pemakluman, perasaan, pengertian antar sesama masyarakat adat.

D. Adat Kepercayaan Suku Batak.

Menurut mitos suku Batak, dewa tertinggi suku Batak adalah *Mulajadi Nabolon*, dengan sebutan lengkapnya *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta segala sesuatu dan ia adalah bapa segala sesuatu, yang memelihara dan memerintah.

Alam di atas terdiri dari tujuh lapisan, di mana pada bagian paling atas adalah tempat tinggal *Mulajadi Nabolon* yang menjadi pencipta dari segala sesuatu yang ada melalui sabdanya (ada kemungkinan mendapat pengaruh dari agama Kristen).²¹

Selanjutnya dewa tri tunggal, yaitu Batara Guru, Soripada (Debata Sori) dan Mangalabulan (Balabulan). Dewa tritunggal ini menerima delegasi dari *Mulajadi Nabolon* untuk memerintah. Dewa tritunggal merupakan hasil karya pertama yang diciptakan *Mulajadi Nabolon*. Terjadinya dewa tritunggal itu diceritakan demikian. Pada awalnya, *Mulajadi Nabolon* didampingi oleh dua ekor burung layang-layang dan seekor ayam. Kedua ekor burung layang-layang itu berfungsi sebagai perahu kendaraan *Mulajadi Nabolon* dan ayam memiliki fungsi sebagai permaisurinya. Dewa tritunggal bermula dari tiga butir telur permaisurinya dan tempat tinggal dewa tritunggal itu pada lapisan ketiga dari alam atas.

Batara Guru merupakan dewa yang terpenting dari dewa tritunggal, karena ia sebagai hakim yang adil, yang menjaga keadilan dan tata tertib. Tempat tinggalnya di Banjar Dolok (kota di gunung) dan dihubungkan dengan kuda hitam sebagai kuda yang suci.

²¹ Bandingkan Harun Hadiwiyono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 72.

Soripada (Debata Sori) adalah dewa yang mudah marah, tindakannya tidak terkendali dan ahli pidato. Asalkan manusia meminta kepadanya dengan sangat memohon, maka kemarahannya akan segera mudah diredakan. Ia bertempat tinggal di Banjar Tongatonga dan dihubungkan dengan kuda putih sebagai kuda yang suci.

Mangalabulan (Balabulan) adalah dewa yang jahat, sering memasang jerat untuk manusia dan menjatuhkannya. Ia sangat ditakuti oleh manusia dan dihubungkan dengan kuda belang. Tempat tinggalnya di Banjar Toruan (kota di bawah tanah).

Dewa tritunggal dianggap sebagai nenek moyang manusia dan memiliki wujud manusia. Keturunan yang terpenting dari dewa tritunggal adalah Sideak Parujar (Borudeak Parujar) yaitu putri dari Batara Guru.

Debata Asiasi merupakan dewa tertinggi yang terakhir. Ia adalah wujud keseimbangan dari dewa tritunggal. Apabila ada perselisihan di antara ketiga dewa ini, maka Debata Asiasi yang menjatuhkan pengadilan bagi mereka. Ia bukanlah raja, tetapi tergantung pada ketiga dewa itu. Tempat tinggalnya tidak indah, juga manusia jarang sekali berdoa kepadanya. Manusia memberikan korban atau sajian hanya kepada dewa tritunggal. Untuk menyatakan belas kasihannya pada manusia, ia masih tergantung kepada dewa tritunggal. Ada kemungkinan bahwa Debata

Asiasi merupakan wujud rangkuman dari empat dewa tertinggi, yaitu *Mulajadi Nabolon*, Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan.²²

Setelah itu, *Mulajadi Nabolon* menciptakan pohon hidup atau pohon dunia yang juga disebut pohon harihari sundung di langit (pohon yang puncaknya mencapai ke langit). Sebelum dunia ini diciptakan, pohon hidup ditanam di Angkola Jula (Tapanuli Selatan). Ada juga cerita lainnya bahwa letak pohon hidup ini terdapat di samping pintu gerbang alam atas. Pohon ini menggambarkan seluruh kosmos sebagai suatu totalitas, memegang peranan penting bagi nasib manusia serta dipandang sebagai penghubung alam bawah dan alam atas.

Naga Padoha/Raja Padoha adalah seekor naga yang merupakan salah satu kepercayaan lainnya daripada masyarakat suku Batak, selain dari lima dewa tertinggi. Asal mula daripada naga ini kurang begitu jelas. Ada yang mengatakan bahwa Naga Padoha adalah saudara kembar dari Mangalabulan. Tiga dewa yang diberikan kepada Naga Padoha ini adalah Boru Saniang Naga, Boraspati ni Tano dan Panena Bolon. Mereka menjelmakan dirinya kepada kekuatan-kekuatan alam dan gejala-gejala alam.²³

²² Ibid., 73.

²³ Ibid., 74.

Ada tiga tahap dari mitos penciptaan bagi masyarakat suku Batak:²⁴

1. Tahap pertama

Mulajadi Nabolon menciptakan dewa tritunggal dan pohon dunia/pohon hari-hari sundung di langit.

2. Tahap kedua

Asal mula dari penciptaan dunia yaitu melalui seorang wanita, putri Batara Guru: Sideak Parujar/Borudeak Parujar yang dinikahkan dengan putra dari Mangalabulan (Raja Odap-odap/Si Raja Uhum).

3. Tahap Ketiga

Dari pernikahan Sideak Parujar dengan anak Mangalabulan, maka lahirlah manusia. Sideak Parujar memiliki anak kembar: yang pria namanya Raja Ihatmanisia dan yang wanita namanya Boru Itammanisia. Setelah anak kembar ini menjadi dewasa, maka diselenggarakan sebuah pesta besar untuk anak kembar ini, di mana semua dewa diundang untuk datang ke pesta tersebut.

Mulajadi Nabolon memberitahukan kepada anak kembar di akhir

²⁴ Ibid., 75.

pesta itu, bagaimana caranya agar mereka dapat berhubungan dengan para dewa-dewa: melalui korban sajian yang dipersembahkan. Kemudian *Mulajadi Nabolon*, para dewa dan Sideak Parujar beserta suaminya kembali ke alam atas. Lalu dipotonglah benang yang merupakan penghubung alam atas dan alam tengah (dunia/bumi), sehingga kedua anak kembar itu harus tetap tinggal di dunia ini dan menjadi bapa dari umat manusia di bumi. Setelah itu, mereka mulai mendirikan desa Sianjur Mula-mula yang terletak di lereng Gunung Suci Pusuk Buhit, di sebelah barat Danau Toba. Inilah yang menjadi asal mulanya masyarakat suku Batak. Tiga keturunan kemudian, lahirlah Si Raja Batak yang diakui sebagai nenek moyang dari masyarakat suku Batak. Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon yang keturunannya adalah suku Lontung dan suku Sumba. Dari kedua suku tersebut terpecah menjadi banyak marga di masyarakat suku Batak yang ada sekarang ini.²⁵

Ketiga dewa (Batara Guru, Balasori dan Balabulan) ini menurunkan adat kepada Ompu Raja Jolo (raja-raja) melalui malaikat

²⁵ Ibid., 76.

pelayan yang mengajar dan menuntun mereka. Dasar hukumnya adalah berbentuk sajak, tetapi mempunyai arti hukum memaksa, yang mengatur hubungan antara seorang dengan masyarakatnya; antara seorang dengan lingkungannya; antara masyarakat dengan masyarakat lain, yang apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka.

*Tuat ma nadolok (Ompu Raja Jolo),
Martungkot sialagundi.
Na pinungka ni parjolo,
sihuthonon ni parpudi
Adat do ugari,
Sinihathon ni Mulajadi.
Siradotan manipat ari,
Siulaon di siulubalang ari*²⁶

Artinya :

Hal-hal yang baik dimulai/dilakukan oleh nenek moyang yang dulu.
Akan diikuti/diteruskan oleh keturunannya.
Adat (undang-undang dan hukum) adalah pemberian dari Allah.
Yang harus dipelihara dan dilaksanakan setiap hari.

Nilai-nilai yang diwarisi oleh orang Batak dari Si Raja Batak dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:²⁷

1. Warisan dari nenek moyang Si Raja Batak

a. Warisan material:

(1) Bahasa Batak

(2) Tulisan Batak

²⁶ John B. Pasaribu, *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak* (Jakarta: Papis Sinar Sinanti, 2002), 15-16.

²⁷ Bandingkan John B. Pasaribu, *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak*, 12-13.

(3) Budaya Batak: musik/*gondang*, tarian/*tor-tor* , pakaian adat,
ulos, umpasa-umpasa

(4) Marga

(5) *Dalihan Na Tolu*

(6) Alat-alat pertanian yang ditarik oleh kerbau

(7) Alat pertenunan

(8) Bangunan/rumah Batak dengan arsitektur bagian depan
menjulung ke atas, menggambarkan menyembah ke atas.

b. Warisan hukum adat Batak:

(1) Hukum adat material, yaitu hukum yang mengatur seluruh
aspek kehidupan orang Batak, termasuk mengatur sanksi-
sanksinya.

(2) Hukum adat formal yaitu:

(a) Upacara adat sukacita seperti:

(1.1) Upacara menyampaikan *Ulos Mula*

Gabe/Selendang pertanda awal kesempurnaan

(1.2) Upacara menyampaikan *Parompa/Kain*

gendongan

(1.3) Upacara *Paebathon Anak Buhabaju/Kunjungan*
anak sulung

- (1.4) Upacara *Mangalap Goar Ni*
Dakdanak/Memberi nama bayi
 - (1.5) Upacara *Malua Sian Panghanghungi*/Anak menerima Sidi
 - (1.6) Upacara *Manuruk, Mangompoi*
Bagas/Peresmian rumah baru
 - (1.7) Upacara *Mangupa*/Memperoleh berkat karunia
- (b) Upacara adat dukacita (kematian) seperti:
- (1.1) Upacara *Sarimatua* (Orang tua yang meninggal dan sudah memiliki cucu, tetapi masih ada anaknya yang belum menikah)
 - (1.2) Upacara *Saurmatua* (Orang tua yang sudah meninggal dan sudah memiliki cucu, dimana semua anaknya sudah menikah)

2. Warisan dari *Mulajadi Nabolon*

Perwujudan warisan dari Tuhan Yang Maha Esa (*Mulajadi Nabolon*) yaitu:

- a. Danau Toba
- b. Gunung-gunung
- c. Lembah-lembah

- d. Sungai-sungai
- e. Dataran tinggi.

Wujud dari alam tersebut memberikan inspirasi bagi penduduk di sekitarnya, antara lain yaitu inspirasi memperjuangkan hidup menurut alam yang mereka tempati sebagai sarana kelangsungan hidup. Misalnya, cara membuat kapal, perahu dan berbagai macam sampan (*solu*) dan cara penyelamatan diri dari bahaya di dalam air. Selain pertanian, untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka timbullah ide tentang bagaimana cara menangkap ikan di Danau Toba, cara membuat pancing, jala dan alat penangkap ikan lainnya. Keseluruhan nilai-nilai yang diwarisi tersebut adalah yang disebut dengan *Habatahon* (keseluruhan agama dan kebudayaan Batak. Inti dari habatahon adalah adat, bukan agama).

Philipp L .Tobing²⁸ dalam disertasinya, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Struktur Kepercayaan Batak Toba akan dewa tertinggi) menyuguhkan keseluruhan kepercayaan Batak yang penuh arti itu menurut masa lampainya yang hidup. Sebagai seorang teolog, ia memfokuskan dirinya pada tradisi dan agama dari kehidupan masyarakat suku Batak. Ia berusaha untuk

²⁸ Pada dasarnya Tobing, dengan menolak dan dengan melampaui teori-animisme, telah membuktikan bahwa agama Batak itu adalah suatu agama-suku yang tersendiri dan yang khas.

membuktikan²⁹ bahwa agama-agama suku itu merupakan suatu kepercayaan kepada Allah dan membuat batasan hanya pada mitologi suku Batak saja.³⁰

Raja Patik Tampubolon (Nahum Tampubolon) memulai dari mitos tentang Muljadi Nabolon (dewa tertinggi) yang memberikan *Pustaha Tumbaga Holing* kepada Si Raja Batak. Melalui *Pustaha* ini, Tampubolon berusaha untuk membuktikan bahwa seluruh isi dari *habatahon* (keseluruhan agama dan kebudayaan suku Batak) merupakan agama kitab dan yang menjadi inti dari *habatahon* adalah adat, bukan agama. Ia menciptakan suatu agama kitab yang menggabungkan adat masyarakat suku Batak dengan unsur kekristenan sehingga terjadi sinkretisme. Pada akhirnya *Pustaha Tumbaga Holing* dijadikan sebagai Alkitab Si Raja Batak.³¹

Pustaha adalah buku yang dibuat dari kulit kayu, berisi tulisan Batak, pertama-tama dimaksudkan untuk menurun-alihkan kepandaian *datu* (pada zaman dahulu seseorang disebut *datu* selain bisa mengobati bisa juga meramal, ahli dalam ilmu agama, dan mempunyai ilmu mistik).³²

Menurut Dr. Harun Hadiwijono dalam bukunya *Religi Suku Murba di Indonesia*, suku Batak adalah satu-satunya suku murba yang memiliki tradisi religius yang tertulis, seperti yang terdapat di dalam buku-buku sihirnya yaitu *pustaha*. Apa yang baik yang sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Batak (Ompu Raja Jolo), akan diteruskan oleh keturunannya yang menjadi ahli

²⁹ Namun di sini haruslah ditunjukkan bahwa Tobing pada umumnya bergantung kepada sumber-sumbernya, yaitu inform-inform (pemberi informasi) yang sudah Kristen, guru-guru dan *datu-datu* yang sudah dibaptiskan. Ia tidak cukup kritis terhadap kemungkinan adanya pengaruh Kristen atas tradisi lisan dari mite-mite (mitos-mitos) yang olehnya baru pertama kali di catat.

³⁰ Bandingkan Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 103

³¹ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 104.

³² Perhatikan Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, 236.

warisnya. Adat adalah hukum dan aturan yang harus dipelihara sepanjang hari dan dilaksanakan sepanjang hidup. Adat diterima sebagai suatu kewajiban, agar perjalanan hidup pribadi, keluarga serta masyarakat berjalan dengan tenteram, tertib dan sejahtera.

Adat diturunkan secara lisan dari mulut ke telinga dan wajib diteruskan kepada keturunan (*ditonahon*). Sifat religius dari adat ditandai dalam motto yang merupakan keyakinan yang harus direalisasikan yaitu :

Pantun hangoluan, tois hamagoan.

Artinya :

Orang yang taat akan mendapatkan kehidupan.

Ketidaktaatan akan mendapatkan celaka/kehilangan dalam kehidupannya.

Dalam masyarakat suku Batak berlaku adat *Dalihan Na Tolu* sebagai pranata atau lembaga adat Batak (wadah pembinaan adat istiadat orang Batak yang terdiri dari *Hula-hula*, *Boru*, dan *Dongan Sabutuha*). Institusi *Dalihan Na Tolu* mempunyai visi dan misi memelihara, mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai *Habatahon* yang berasal dari nenek moyang (Ompu Raja Jolo), yang tadinya berasal dari *Dalihan Na Tolu*.³³

³³ Lihat John B. Pasaribu, *Pengaruh Injil dalam adat Batak*, 18-19.

Para tokoh adat ataupun pemuka adat merupakan orang-orang yang dihormati dan diakui oleh masyarakat suku Batak. Seseorang yang tidak mempedulikan dan tidak melakukan adat, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja disebut *Na so maradat*. Sehingga dari pihak masyarakat Batak ada yang memberikan sindiran melalui pemeo seperti:

1. *Ah, asal naung natua-tua doi, sodiboto agia aha.*

Artinya: ya, dia hanyalah orang yang sudah tua/sudah berkeluarga, tetapi tidak mengetahui apa-apa.

2. *Unang ma ibana manghatai ba, gabe rarat annon sahat tu si barbar losung.*

Artinya: tidak perlu membicarakan/menggosipkan orang lain, nanti dapat di dengar oleh orang yang tidak dapat memegang rahasia/bocor mulut.

3. *Pamalo-malohon*

Artinya: orang yang sok pintar.

Mitos tentang *Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta sampai pada lahirnya *Si Raja Batak* sebagai nenek moyang suku Batak, merupakan awal perkembangan adat Batak yang terus dipelihara secara turun menurun. Melalui konsep kepercayaan yang bersumber dari *Mulajadi Nabolon* tersebut, dipercayai bahwa

adat Batak merupakan warisan dari dewa tritunggal (Batara Guru, Balasori dan Balabulan) yang diberikan kepada Ompu Raja Jolo (raja-raja) yang diwujudkan dalam *Dalihan Na Tolu*.

Di dalam perkembangan selanjutnya, adat Batak sangat berakar kuat di dalam kehidupan masyarakat Batak. Pada umumnya, masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat Batak, bahkan adat Batak sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Batak. Mereka takut pada hukum adat yang berlaku jika tidak melaksanakan adat Batak, misalnya: dikucilkan dari persekutuan genealogis suku Batak dan takut menerima sanksi adat yaitu akan mendapat celaka (tidak selamat) jika tidak menjalankan adat Batak.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, fakta menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Batak telah menjadi Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa adat yang bersumber dari *Mulajadi Nabolon* dapat ditembus oleh Injil.

Untuk memahami adat Batak yang sudah berakar kuat dan fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Batak dapat menerima Injil, terlebih dahulu perlu diperhatikan makna adat menurut Alkitab sehingga dalam memahami fakta tersebut kita memiliki pandangan dan penilaian yang benar tentang adat dan Injil di dalam kehidupan masyarakat Kristen di Tanah Batak.